**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang

Dewasa ini manusia di seluruh dunia dihadapkan dengan berbagai persoalan kompleks mulai dari kriminalitas, terorisme, penindasan terhadap yang lemah, korupsi, bencana banjir, tanah longsor, sampai pada fenomena pemanasan global. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menekan dampak yang ditimbulkan dari persolan-persoalan tersebut, namun belum selesai suatu persolan dituntaskan persoalan-persoalan lain bermunculan.

Tingkat kriminalitas dari tahun ke tahun terus meningkat seperti pembunuhan, perampokan, mutilasi, tindakan anarkisme, dan lain sebagainya. Upaya untuk mengikis tindak kriminal bukan tidak ada, tetapi justru semakin dikikis semakin tumbuh pesat seperti halnya rumput di musim hujan. Persoalan narkoba dan seks bebas yang saat ini sudah berada pada level yang menghawatirkan terus tumbuh subur. Tidak sedikit dana yang dikeluarkan untuk kegiatan memerangi penyakit masyarakat tersebut habis tanpa membawa hasil yang melegahkan.[[1]](#footnote-2)

Narkoba dan seks bebas tidak hanya terjadi di kalangan orang tertentu saja, tetapi sudah menjalar keseluruh lapisan masyarakat dan semua umur.  
Manusia saat ini sedang menderita penyakit baru yang disebut hedonism, suatu penyakit yang tak dapat disembuhkan hanya melalui seminar, symposium, konfrensi, atau upaya sejenisnya, melainkan dengan pendidikan akhlak yang sekarang ini disebut dengan pendidikan karakter dan seyogyanya telah ditanamkan sejak anak berada dalam kandungan.

Umat Islam telah diberikan pedoman hidup yang sangat sempurna dan dapat membuat ketenteraman hidup yaitu al-Quran dan Hadits. Dengan mengamalkan al-Quran dan Hadits dapat membentuk akhlak yang baik dan utuh sehingga manusia dapat menjaga dirinya dalam mengarungi kehidupan yang lebih bermanfaat dan tidak lari dari ajaran yang sebenarnya. Pembinaan akhlak terhadap generasi berikutnya pada dasarnya harus dapat mempertanggung jawabkan perilakunya.

Menurt Ahmad D. Marimba, manusia harus menjaga perilaku, akhlak dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam itu sendiri adalah merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.[[2]](#footnote-3)

Akhlak seseorang bisa menjadi baik sesuai yang diinginkan apabila tidak meninggalkan ajaran Islam dan mempedomani al-Qur’an dan Hadits. Dengan demikian hidup akan terasa lebih tenteram serta mampu mengarungi kehidupan yang damai dan sejahtera.

Dimensi Akhlak al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam memberi petunjuk agar dalam kehidupan, manusia dituntut untuk mematuhi rambu-rambu yang tidak hanya bersifat lokal dan terbatas ruang dan waktu, tetapi rambu-rambu yang bersifat universal. Adat istiadat adalah contoh rambu-rambu yang bersifat lokal hanya berlaku bagi masyarakat tertentu. Rambu-rambu yang dimaksud adalah suatu sikap/akhlak yang harus dilakukan oleh seseorang baik terhadap Allah, Tuhan Pencipta, terhadap sesama manusia, dan juga terhadap lingkungan yang dilandaskan pada petunjuk agama yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah. Tetapi sangat disayangkan bahwa ada masyarakat sekarang ini tidak lagi mengamalkan dan mempedomani al-Qur’an dan as-Sunnah sehingga tidak mempunyai aqidah dan akhlak yang mulia.

Untuk mengatasi permasalahan yang semakin rumit tersebut maka pemerintah di Indonesia sekarang ini menggalakkan adanya pembinaan karakter. Dengan menerapkan pendidikan akhlak diharapkan masyarakat Indonesia dapat menyelesaikan persoalan hidup dengan baik dan mencapai tujuan dari pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tentang SISDIKNAS bab 2 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.”[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa poin yang akan dibina dan dibentuk yaitu membina berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Menurut Ahmad Husein, pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*.[[4]](#footnote-5)

Pendidikan karakter memiliki peran penting untuk membangun akhlak seseorang. Bukan saja saat ini, akan tetapi sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1500 tahun yang lalu Nabi Muhammad SAW, menyampaikan misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Ajaran pertamanya adalah kejujuran (*al-amien*) serta bagaimana dapat membangun akhlak yang baik tersebut maka saat itu pula telah di ajar bahwa manusia harus senantiasa mampu belajar (*iqra*). Manusia belajar dari ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis. Sampai saat ini, rumusan tujuan utama pendidikan tetap sama, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.[[5]](#footnote-6)

Berbagai komponen pendidikan Islam selalu didasarkan pada nilai-nilai karakter Islam. Pendidikan Islam yang demikian diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang berakhlak dan berkompeten.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan masalah di atas, maka sekolah dan madrasah bertanggung jawab dalam membina generasi selanjutnya. Hal ini ditujukan agar tercipta generasi yang potensial dan berakhlak yang baik. Begitu pula dengan kepala sekolah dan pendidik di Madrasah Aliyah Negeri Lemah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang merupakan salah satu sekolah yang orientasinya pada pembinaan akhlak siswa. Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang mempunyai program tersendiri dalam membina akhlak siswa. Pelaksanaan program itu dilakukan melalui proses pembelajaran. Guru akidah akhlak tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi guru akidah akhlak berupaya mendidik dan membina siswa dengan berbagai metode pembelajaran.[[7]](#footnote-8)

Program pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang karakteristik utamanya adalah dengan melaksanakan pendidikan akhlak terhadap siswa secara berkesinambungan dan siswanya tinggal di asrama yang telah disediakan. Dan sebagian lagi tinggal bersama orang tuanya. Hal ini memungkinkan pada siang hari siswa mendapatkan pembinaan akhlak melalui proses pembelajaran, sementara di luar jam sekolah, siswa juga dibina jiwa keagamaannya dengan melalui ilmu agama sehingga pembinaan akhlak dapat terwujud melalui pendidikan di lingkungan asrama sekolah. [[8]](#footnote-9)

Observasi awal penulis di Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang tersebut dapat dikemukakan bahwa siswa madrasah tersebut berakhlak baik, mampu melaksanakan shalat berjamaah, santun terhadap semua orang termasuk kepada penulis waktu berkunjung, menghormati dan lain sebagainya.[[9]](#footnote-10) Akhlak siswa tampaknya bukanlah perkara yang mesti dikhawatirkan di madrasah tersebut. Hal ini karena siswa telah dibina dengan pengetahuan dan pendidikan akhlak secara berkesinambungan. Salah satu bidang studi yang lebih memfokuskan siswa berakhlak baik adalah bidang studi akidah akhlak.

Dalam pembelajaran akidah akhlak, guru berupaya mengajarkan tentang berakhlak yang baik dan materi pembelajarannya juga berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak. Meski demikian, pembinaan akhlak siswa juga membutuhkan strategi yang tepat sasaran oleh gurunya. Menurut Bakrizal, salah satu strategi dalam membina akhlak adalah dengan memberikan contoh teladan dan memberikan nasehat kepada siswa secara berkesinambungan.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan wawancara penulis dengan Jon Refdi dapat dikemukakan bahwa siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang, hasil belajarnya di bidang kognitif bagus. Begitu juga bidang afektif dan psikomotor.[[11]](#footnote-12) Ini menunjukkan bahwa guru berhasil dalam mendidik siswa sehingga dapat mengaplikasikan sikap sesuai dengan ajaran Islam dan mampu berkompeten dalam bidang studi Akidah Akhlak.

Berdasarkan observasi, masih terlihat adanya siswa yang keluar masuk selama proses pembelajaran, adanya siswa terlambat.[[12]](#footnote-13) Siswa masih ada yang tidak hormat pada guru, ada juga siswa yang membangkang pada gurunya saat dinasehati dan diarahkan kepada hal-hal yang baik.[[13]](#footnote-14) Siswa juga ada yang berkelahi dengan sesama temannya, ada siswa yang membeda-bedakan temannya, melanggar peraturan sekolah dan lain sebagainya.[[14]](#footnote-15) Berdasarkan penjelasan di atas, siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Akhlak siswa harus dibina agar tercipta generasi yang potensial dan mampu memiliki akhlak yang menunjukkan ciri khas bangsa Indonesia. Untuk itulah diperlukan upaya kepala sekolah dan guru dalam membina akhlak siswa.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian. Penelitian ini penulis beri judul, yaitu “*Upaya Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat dalam Pembinaan Akhlak Siswa”*.

1. Rumusan dan Batasan Masalah
   * + 1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“*Bagaimanakah upaya Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat dalam pembinaan akhlak siswa?”

* + - 1. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar permasalahan ini tidak keluar dari judul yang dibahas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah upaya kepala sekolah dalam pembinaan akhlak siswa?
2. Bagaimanakah kerjasama sekolah dengan guru-guru dalam pembinaan akhlak siswa?
3. Bagaimanakah upaya guru-guru dalam pembinaan akhlak siswa?
4. Bagaimakah faktor pendukung dan kendala kepala sekolah dalam pembinaan akhlak siswa?
5. Bagaimanakah faktor pendukung dan kendala guru-guru dalam pembinaan akhlak siswa?
6. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
   * + 1. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk menjadi sebuah acuan kedepan bagi kita semua untuk menerapkan pendidikan akhlak terhadap siswa. Dalam menerapkan pendidikan akhlak terhadap siswa, guru dan kepala sekolah harus berupaya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

* + - 1. Kegunaan Penelitian
  1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca dalam pengembangan ilmiah sehingga mau berusaha lebih keras lagi untuk mengeluarkan ide-ide baru dan yang lebih bagus dan mudah untuk membina akhlak siswa dan dapat membangkitkan semangat kepala sekolah dan guru dalam membina akhlak siswa di sekolah lain.

* 1. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna di lapangan oleh bebagai pihak, di antaranya:

1. Masukan bagi kepala sekolah dan guru mengenai upaya dalam membina akhlak siswa.
2. Masukan bagi kepala sekolah dan guru terkait dengan upaya kepala sekolah dan guru dalam pembinaan akhlak siswa kepada Allah SWT, pembinaan akhlak siswa terhadap sesama manusia, pembinaan akhlak siswa terhadap alam sekitar, pembinaan akhlak siswa terhadap diri sendiri dan faktor pendukung kepala sekolah dan guru dalam pembinaan akhlak siswa.
3. Masukan bagi pengawas sekolah sebagai salah satu bahan dalam memberikan arahan pada kepala sekolah dan guru dalam penerapan pendidikan akhlak siswa.
4. Penjelasan Judul

Penjelasan judul dalam penelitian ini ditujukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami maksud pengkajian penelitian ini, maka penulis jelaskan seperti sebagai berikut :

Upaya berarti segala usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya).[[15]](#footnote-16) Upaya juga berarti jerih payah, usaha, akal, ikhtiar.[[16]](#footnote-17) Sedangkan pembinaan berasal dari kata bina yang berarti melakukan pembimbingan, pendidikan. Selanjutnya madrasah adalah lembaga pendidikan formal setingkat sekolah menengah atas. Dengan demikian upaya Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang Ujung Gading yang dimaksud dalam kajian penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik madrasah yakninya kepala sekolah dan guru Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang Ujung Gading.

Guru adalah sebuah profesi yang sangat membanggakan, yaitu suatu keahlian atau *skill* dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetauan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.[[17]](#footnote-18) Guru Akidah Akhlak yang dimaksud disini adalah guru yang mengajar bidang studi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Limbah Melintang.

Akhlak menurut Islam terdiri dari akhlak terhadap Allah, hingga kesesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). [[18]](#footnote-19) Sedangkan akhlak menurut sekolah cenderung dikenal dengan sebutan disiplin. Siswa yang disiplin berarti mempunyai akhlak yang baik, sementara siswa yang tidak disiplin berarti mempunyai akhlak yang kurang baik. Pendidikan akhlak adalah proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.[[19]](#footnote-20) Artinya, orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam dan bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak tanduknya sehari-hari. Pengajaran yang dimaksud dilakukan secara berkesinambungan.

1. Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency),* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), Edisi ke-1, h. 13-18 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al- Ma’arif, Bandung, 1989), h. 93 [↑](#footnote-ref-3)
3. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Citra Umbara, 2003), h. 7 [↑](#footnote-ref-4)
4. Achmad Husen, dkk, *Model Pendidikan**Karakter Bangsa, (*Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), Cet. 1, h. 22. [↑](#footnote-ref-5)
5. Achmad Husen & dkk*, Ibid*., h. 19. [↑](#footnote-ref-6)
6. Abudin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Wacana, Intelektual Muslim dan Khazanah Dunia Pendidikan Islam*, Makalah, (Padang: 2011), h. 2. [↑](#footnote-ref-7)
7. Jon Refdi, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* 7 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-8)
8. Bakrisal, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang, *Wawancara,* 7 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-9)
9. Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang, *Observasi,* 7 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-10)
10. Bakrizal, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Melintang Ujung Gading, *Wawancara,* 7 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-11)
11. Jon Refdi, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* 7 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-12)
12. Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang, *Observasi,* 7 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-13)
13. Bakrizal, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Melintang Ujung Gading, *Wawancara,* 7 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-14)
14. Edrianto, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Painan, *Wawancara,* Painan, 1 November 2014 [↑](#footnote-ref-15)
15. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi ke-3, Cet. ke-2, h. 1250 [↑](#footnote-ref-16)
16. Amran Y.S Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), Cet. ke-3, h. 548 [↑](#footnote-ref-17)
17. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pedidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 79 [↑](#footnote-ref-18)
18. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Ke-3, h. 261. [↑](#footnote-ref-19)
19. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 70 [↑](#footnote-ref-20)